

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIK**

#### **A. Deskripsi Konseptual**

Pada bagian ini dipaparkan kumpulan teori yang meliputi, (1) bahan ajar, (2) modul, (3) keterampilan menulis, (4) menulis cerpen, dan (5) pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Berikut penjelasan mengenai teori-teori tersebut.

##### **1. Bahan Ajar**

Ada beberapa hal yang berkaitan dengan bahan ajar, yakni pengertian bahan ajar, fungsi dan manfaat bahan ajar, karakteristik bahan ajar, prinsip-prinsip penyusunan bahan ajar, dan bentuk bahan ajar. Penjelasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan bahan ajar adalah sebagai berikut.

##### **a. Pengertian Bahan Ajar**

Prastowo (2011: 17) mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Pendapat lain juga dikemukakan Abidin (1988: 263), bahan ajar atau materi pembelajaran secara garis besar terdiri atas pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa agar mencapai

kompetensi dasar yang diinginkan. Selain itu, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri atas pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai (Depdiknas, 2006: 3). Atas dasar definisi ini, bahan ajar dapat didefinisikan sebagai seperangkat fakta, konsep, dan prosedur yang disusun untuk memudahkan proses pengajaran.

Rumusan senada juga dikemukakan oleh Loveridge dalam Muslich (2010: 50) bahwa bahan ajar merupakan buku yang memuat bahan yang telah diseleksi mengenai bidang studi tertentu, dalam bentuk tertulis yang memenuhi syarat tertentu dalam kegiatan belajar mengajar, dan disusun secara sistematis untuk diasimilasikan.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar sangat menentukan dalam keberhasilan suatu pembelajaran. Bahan ajar harus dikuasai dan dipahami oleh siswa karena membantu dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Pusat Kurikulum dan Perbukuan mengelompokkan buku menjadi dua, yaitu buku teks pelajaran dan buku nonteks pelajaran. Buku bahan ajar merupakan salah satu buku nonteks pelajaran. Bahan ajar dikembangkan dari kompetensi inti dan kemampuan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Kompetensi dasar dalam kurikulum dianalisis unsur-unsurnya dan dijabarkan menjadi sub kompetensi,

selanjutnya diuraikan berdasarkan buku sumber yang ada. Uraian materi pembelajaran berisikan butir-butir materi yang penting (*key concept*) yang harus dipelajari siswa atau dalam bentuk uraian secara lengkap seperti yang terdapat dalam buku-buku pelajaran. Bahan ajar atau materi pembelajaran berisikan pengetahuan keterampilan, dan sikap atau nilai yang harus dipelajari siswa. Jenis materi pembelajaran perlu diidentifikasi atau ditentukan dengan tepat karena setiap materi pembelajaran memerlukan strategi, media, dan cara mengevaluasi yang berbeda-beda.

#### **b. Karakteristik Bahan Ajar**

Secara umum, bahan ajar menurut Muslich (2010: 60) merupakan karya ilmiah, oleh sebab itu keduanya memiliki kesamaan, yaitu terlihat pada (1) dari segi isi bahan ajar berisi serangkaian pengetahuan atau informasi yang bisa dipertanggungjawabkan keilmiahannya, (2) dari segi sajian materi yang terdapat dalam bahan ajar diuraikan mengikuti pola penalaran tertentu, (3) dari segi format bahan ajar mengikuti konvensi buku ilmiah, baik pola penulisan, pola pengutipan, pola pembagian, maupun pola pembahasannya. Bahan ajar secara khusus memiliki karakteristik sebagai berikut (1) bahan ajar disusun berdasarkan pesan kurikulum pendidikan, (2) bahan ajar memfokuskan ke tujuan tertentu, (3) buku teks menyajikan bidang pelajaran tertentu, (4) bahan ajar berorientasi kepada kegiatan belajar siswa, (5) dapat mengarahkan kegiatan mengajar guru di kelas, (6) pola sajian bahan

ajar disesuaikan dengan perkembangan intelektual siswa, (7) gaya sajian bahan ajar dapat memunculkan kreativitas siswa dalam belajar.

Karakteristik bahan ajar juga dikemukakan oleh Tarigan (2014: 267), yaitu (1) mencerminkan satu sudut pandang yang modern atas mata pelajaran dan penyajiannya, (2) menyediakan satu sumber yang teratur dan bertahap, (3) menyajikan pokok masalah yang kaya dan serasi, (4) menyajikan aneka model, metode, dan sarana pengajaran, (5) menyajikan fiksasi awal bagian tugas dan latihan, (6) menyajikan sumber bahan evaluasi dan remedial. Karakteristik tersebut diperkuat oleh pendapat Schorling dan Batchelder dalam Muslich (2010: 54) bahwa ada empat karakteristik bahan ajar yang baik yaitu memuat bagian, seperti (1) direkomendasikan oleh guru-guru yang berpengalaman sebagai buku teks yang baik, (2) bahan ajarnya sesuai dengan tujuan pendidikan, kebutuhan siswa, dan kebutuhan masyarakat, (3) cukup banyak memuat teks bacaan, bahan *drill* dan latihan/tugas, (4) membuat ilustrasi yang membantu siswa belajar.

Berdasarkan karakteristik bahan ajar menurut para ahli tersebut, telah jelas bahwa bahan ajar yang dikembangkan harus sesuai dengan peraturan yang berlaku karena bahan ajar berlaku sebagai buku pendidikan yang memainkan peranan penting dalam pembelajaran. Dengan bahan ajar yang sesuai dengan kemampuan siswa dan guru maka diharapkan program pembelajaran dapat dilaksanakan lebih

teratur karena guru bertugas sebagai pelaksana pendidikan dan memperoleh pedoman materi pembelajaran yang jelas.

### **c. Fungsi dan Manfaat Bahan Ajar**

Secara umum buku atau bahan ajar mengandung informasi tentang perasaan, pikiran, gagasan, atau pengetahuan pengarangnya untuk disampaikan kepada orang lain menggunakan simbol-simbol visual dalam bentuk huruf, gambar, atau bentuklainnya. Kehadiran buku telah memberikan pengaruh besar terhadap pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar, guru dan siswa tidak lagi kesulitan dalam memperoleh informasi pelajaran setelah hadirnya buku untuk mempermudah proses pembelajaran tersebut. Dalam konteks yang lebih luas, bahan ajar memuat bahan yang dapat dijadikan siswa dalam mengukur kemampuannya sesuai dengan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum serta merupakan tahapan pencapaian tujuan pendidikan tingkat institusional dan tujuan pendidikan nasional.

Sitepu (2012: 20) menyatakan bahwa bahan ajar dilihat dari isi dan penyajiannya berfungsi sebagai pedoman manual bagi siswa dalam belajar dan bagi guru dalam membelajarkan siswa untuk bidang studi atau mata pelajaran tertentu. Jika dilihat dari pengertian tersebut, berarti siswa menggunakan buku bahan ajar sebagai acuan utama dalam (1) mempersiapkan diri secara individu atau kelompok sebelum kegiatan belajar di kelas, (2) berinteraksi dalam proses pembelajaran di kelas, (3) mengerjakan tugas yang diberikan guru, (4) mempersiapkan diri untuk

tes atau ujian formatif dan sumatif. Selain itu, guru juga dapat menggunakan bahan ajar sebagai acuan dalam: (1) membuat desain pembelajaran, (2) mempersiapkan sumber-sumber belajar lain, (3) mengembangkan bahan belajar yang kontekstual, (4) memberikan tugas, (5) menyusun bahan evaluasi. Berdasarkan uraian tersebut, bahan ajar sangat dibutuhkan guru dan siswa dalam mendukung proses belajar mengajar di sekolah.

Chambliss dan Calfee dalam Sitepu (2012: 50) menyampaikan bahwa bahan ajar berfungsi sebagai alat bantu untuk memahami dan belajar dari hal-hal yang dibaca dan untuk memahami dunia luar. Hal itu dimaksudkan bahwa buku yang diperoleh siswa dapat mempengaruhi otak siswa, dapat mempengaruhi pengetahuan serta nilai-nilai tertentu dalam kehidupan siswa.

Fungsi bahan ajar selanjutnya adalah memiliki peranan penting dalam pembelajaran. Beberapa fungsi bahan ajar tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Pedoman bagi guru dalam mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa.
- 2) Pedoman bagi siswa dalam melakukan aktivitasnya di sekolah sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasainya.

3) Plat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran (Depdiknas, 2008: 7).

Selain fungsi bahan ajar bagi guru dan siswa, manfaat pengembangan bahan ajar juga dirasakan oleh guru dan siswa. Manfaat pengembangan bahan ajar bagi guru antara lain: (1) diperoleh bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, (2) bahan ajar dapat memperkaya pengetahuan karena dikembangkan menggunakan berbagai referensi, (3) membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan siswa karena siswa akan lebih percaya kepada gurunya, (4) menambah angka kredit jika dikumpulkan menjadi buku dan diterbitkan (Kemendiknas 2010b: 7).

Sejalan dengan manfaat penyusunan bahan ajar bagi guru, manfaat pengembangan bahan ajar juga dirasakan oleh siswa, yaitu (1) kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, (2) kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru, (3) mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya (Depdiknas, 2008a: 10).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahan ajar dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan untuk mengatasi berbagai hambatan dan keterbatasan yang muncul, baik dari siswa, guru atau lingkungan dalam proses belajar mengajar. Hal itu dikarenakan bahan ajar dapat (a) meningkatkan

perhatian dan motivasi belajar anak, (b) menambah wawasan materi pelajaran secara lebih luas, (c) mengembangkan sikap eksploratif, dan (e) membantu menumbuhkan pengertian dan pemahaman.

#### **d. Tujuan Penulisan Bahan Ajar**

Kurniasih (2014: 85) mengemukakan pendapat bahwa panduan membuat buku bahan ajar pada prinsipnya sama dengan membuat buku-buku ilmiah populer lainnya karena buku pelajaran adalah bahan atau materi pelajaran yang dituangkan secara tertulis dalam bentuk buku dan digunakan sebagai bahan pelajaran dan menjadi sumber informasi bagi siswa. Penulisan buku bahan ajar adalah dalam rangka memenuhi kebutuhan siswa bertujuan untuk:

- 1) menyediakan buku sesuai dengan kebutuhan siswa, serta tuntutan sebagai perkembangan teknologi atau kurikulum,
- 2) mendorong penulis atau guru untuk berkreasi dan kreatif membagikan ilmunya kepada siswa dan masyarakat,
- 3) mendorong penulis atau guru untuk membagikan ilmu dan pengetahuannya sesuai dengan kriteria tuntutan buku sesuai kurikulum yang berlaku dan layak terbit mencakup substansi, bahasa dan potensi pasar,
- 4) mendukung penulis atau guru untuk menertibkan buku sebagai pemenuhan angka kredit yang telah ditentukan pemerintah.

Selain itu, Prastowo (2011: 26-27) mengemukakan pendapat mengenai tujuan pembuatan bahan ajar. Tujuan pembuatan bahan ajar menurut Prastowo adalah sebagai berikut.

- 1) Membantu siswa dalam mempelajari sesuatu.
- 2) Menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar, sehingga mencegah timbulnya rasa bosan pada siswa.
- 3) Memudahkan siswa dalam melaksanakan pembelajaran.
- 4) Agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.

#### **e. Prinsip Penyusunan Bahan Ajar**

Penyusunan bahan ajar atau materi pembelajaran harus memerhatikan beberapa prinsip. Prinsip-prinsip dalam pemilihan materi pembelajaran meliputi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan (Depdiknas, 2006).

##### **1) Prinsip Relevansi**

Materi pembelajaran hendaknya relevan atau terdapat kaitan antara materi dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Misalnya dalam menyajikan konsep, definisi, prinsip, prosedur, contoh, dan pelatihan harus berkaitan dengan kebutuhan materi pokok yang terkandung dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar sehingga siswa dapat dengan mudah mengidentifikasi dan mengenali gagasan, menjelaskan ciri suatu konsep, dan memahami prosedur dalam mencapai suatu sasaran tertentu.

## 2) Prinsip Konsistensi

Sebuah bahan ajar harus mampu menjadi solusi dalam pencapaian kompetensi. Dalam penyusunan bahan ajar yang harus diperhatikan adalah indikator yang harus dicapai dalam kompetensi dasar. Apabila terdapat dua indikator maka bahan yang digunakan harus meliputi dua indikator tersebut.

## 3) Prinsip Kecukupan

Prinsip kecukupan artinya, materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak. Apabila materi yang diberikan terlalu sedikit, maka siswa akan kurang dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Apabila materi yang diberikan terlalu banyak, maka siswa akan merasa bosan dan pembelajaran membutuhkan waktu yang banyak. Padahal yang dibutuhkan dalam pembelajaran adalah materi yang sesuai dengan kompetensi dasar baik dalam segi isi maupun banyaknya materi.

Dalam rangka mengembangkan bahan ajar yang harmonis, bermutu, dan bermartabat, Abidin (2014: 267) menyampaikan bahwa ada beberapa aspek utama bahan ajar yang harus diperhatikan guru. Beberapa aspek utama tersebut adalah aspek materi, aspek penyajian, dan aspek kebahasaan. Ketiga aspek tersebut diuraikan sebagai berikut.

Berdasarkan aspek materi, bahan ajar yang dikembangkan guru hendaknya memperhatikan beberapa hal sebagaimana tercermin pada

pedoman penilaian bahan ajar yang dikembangkan Puskurbuk sebagai berikut.

- 1) Kesesuaian kurikulum; (1) kesesuaian bahan pelajaran dengan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator kurikulum. (2) materi disajikan secara terpadu dengan konteks pendidikan dan konteks kemasyarakatan. (3) kesesuaian pengayaan materi dengan kurikulum.
- 2) Kesesuaian materi dengan tujuan pendidikan; (1) kesesuaian muatan dengan tujuan pendidikan. (2) kesesuaian penggunaan materi dengan tujuan pendidikan.
- 3) Kebenaran materi menurut ilmu yang diajarkan; (1) kebenaran menerapkan prinsip kemampuan berdasarkan teori keilmuan yang diajarkan; (2) kebenaran menerapkan prinsip-prinsip keilmuan tertentu; (3) ketepatan penggunaan bahan bacaan dengan prinsip keilmuan tertentu; (4) ketepatan materi berdasarkan perkembangan terbaru dari keilmuan tertentu.
- 4) Kesesuaian materi dengan perkembangan kognisi siswa; (1) struktur bahan ajar sesuai perkembangan kognisi siswa; (2) materi mengandung unsur edukatif; (3) materi mengandung muatan karakter.

Berdasarkan aspek penyajian, bahan ajar yang dikembangkan guru hendaknya memerhatikan beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Tujuan pembelajaran harus dinyatakan secara eksplisit.

- 2) Penahapan pembelajaran dilakukan berdasarkan kerumitan materi..
- 3) Penahapan pembelajaran hendaknya dilakukan berdasarkan tahapan model tertentu yang dipilih dan digunakan guru dalam pembelajaran.
- 4) Penyajian materi membangkitkan minat dan perhatian siswa, serta mudah dipahami siswa.
- 5) Mendorong keaktifan siswa untuk berpikir dan belajar.
- 6) Bahan kajian yang berkaitan harus dihubungkan dengan materi yang disusun.
- 7) Penyajian materi mendorong kreativitas dan keaktifan siswa untuk berpikir dan bernalar.
- 8) Materi hendaknya disajikan berbasis penilaian formatif otentik.
- 9) Soal disusun pada setiap akhir pembelajaran.

Berdasarkan aspek kebahasaan, bahan ajar yang dikembangkan guru hendaknya memerhatikan beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Penyajian menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- 2) Penggunaan bahasa yang dapat meningkatkan daya nalar dan daya cipta anak melalui penggunaan bahasa laras keilmuan.
- 3) Penggunaan bahasa (struktur dan isi) sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa.
- 4) Paragraf dikembangkan secara efektif dan baku.
- 5) Kesesuaian ilustrasi visual dengan wacana, materi keilmuan, dan kebenaran faktual.

- 6) Kejelasan dan kemenarikan grafemik dan ilustrasi visual yang terdapat dalam bahan ajar.
- 7) Kesesuaian materi dengan tingkat kemampuan siswa.

Ketiga aspek utama dalam pengembangan bahan ajar tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang harus diperhatikan guru dalam mengembangkan bahan ajar. Ketiganya memiliki peranan penting dalam mewujudkan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan pendidikan yakni menciptakan generasi muda yang madani secara keilmuan dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan karakter dan budaya bangsa.

#### **f. Bentuk Bahan Ajar**

Menurut bentuknya, bahan ajar dibedakan menjadi empat macam, yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar, dan bahan ajar interaktif (Prastowo, 2011: 40-41). Berikut penjelasan masing-masing bahan ajar tersebut.

- 1) Bahan ajar cetak (*printed*), yaitu sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Contohnya, *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, foto atau gambar, dan model atau maket.
- 2) Bahan ajar dengar atau program audio, yaitu semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang. Contohnya, kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*.

- 3) Bahan ajar pandang dengar (audio visual), yaitu segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak. Contohnya, *video compact disk*, dan film.
- 4) Bahan ajar interaktif (*interactive teaching materials*), yaitu kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang oleh penggunanya dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah atau perilaku alami dari suatu presentasi. Contohnya *compact disk interactive*.

Bahan ajar yang akan dikembangkan dalam penelitian ini disusun dalam bentuk modul, berikut akan diuraikan teori mengenai modul.

## **2. Modul**

### **a. Pengertian modul**

Dalam buku pedoman umum pengembangan bahan ajar (2004) yang diterbitkan oleh Diknas, modul diartikan sebagai buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru.

Prastowo (2011: 106) mengartikan modul sebagai sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka dapat belajar sendiri (mandiri) dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik.

Senada dengan Prastowo, Surahman (dalam Prastowo, 2011: 105) mengatakan bahwa modul merupakan satuan program pembelajaran terkecil yang dapat dipelajari oleh peserta didik secara perorangan setelah peserta didik menyelesaikan satu satuan dalam modul.

Dari beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa modul adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka dapat belajar secara mandiri atau dengan bimbingan yang minimal dari pendidik.

#### **b. Bahasa Modul**

Dalam menulis modul, tentu terdapat karakteristik bahasa yang berbeda dengan bentuk materi pembelajaran yang lain. Menurut Suryaman (2006: 22) bahasa yang digunakan dalam menulis modul adalah sebagai berikut.

- 1) Gunakan bahasa percakapan, bersahabat, dan komunikatif.
- 2) Buat bahasa lisan dalam bentuk tulisan.
- 3) Gunakan sapaan akrab yang menyentuh secara pribadi (kata ganti).
- 4) Pilihlah kalimat sederhana, pendek, tidak beranakkucu.
- 5) Hindari istilah yang sangat asing dan terlalu teknis.
- 6) Hindari kalimat pasif dan negatif ganda.
- 7) Gunakan pertanyaan retorik.
- 8) Sesekali bisa digunakan kalimat santai, humor, *getrend*.
- 9) Gunakan bantuan ilustrasi untuk informasi yang abstrak.

- 10) Berikan ungkapan pujian, memotivasi.
- 11) Ciptakan kesan modul sebagai bahan belajar yang hidup.

### c. Fungsi Modul

Sebagai salah satu bentuk bahan ajar, modul memiliki fungsi sebagai berikut (Suryaman, 2006: 22).

- 1) Bahan ajar mandiri. Penggunaan dalam pembelajaran berfungsi meningkatkan kemampuan peserta didik untuk belajar secara mandiri.
- 2) Pengganti fungsi pendidik. Maksudnya modul mampu menjelaskan materi pembelajaran dengan baik dan mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat kemampuan dan usia mereka.
- 3) Sebagai alat evaluasi. Maksudnya, peserta didik dituntut untuk bisa menilai sendiri tingkat penguasaannya terhadap materi yang dipelajari.
- 4) Sebagai bahan rujukan. Karena mengandung berbagai materi yang harus dipelajari oleh peserta didik maka modul juga memiliki fungsi sebagai bahan rujukan.

#### **d. Langkah-Langkah Menyusun Modul**

Prastowo (2011: 118-125) menyebutkan empat tahapan yang harus dilalui dalam menyusun sebuah modul. Keempat tahapan tersebut yaitu sebagai berikut.

##### **1) Analisis Kurikulum**

Tahap analisis kurikulum bertujuan untuk menentukan materi-materi mana yang memerlukan bahan ajar. Analisis dilakukan dengan melihat inti materi yang diajarkan serta kompetensi dan hasil belajar.

##### **2) Menentukan Judul Modul**

Setelah melakukan analisis kurikulum, tahapan berikutnya yaitu menentukan judul modul. Untuk membuat judul modul, kita harus mengacu pada kompetensi dasar atau materi pokok yang ada dalam kurikulum. Satu kompetensi dasar dapat dijadikan sebagai judul jika kompetensi itu tidak terlalu besar. Artinya, jika kompetensi dasar itu diuraikan menjadi empat materi pokok maka dapat dijadikan sebuah judul, tetapi jika diuraikan menjadi lebih dari empat materi pokok, maka perlu dipertimbangkan lagi judulnya.

##### **3) Pemberian Kode Modul**

Untuk memudahkan kita dalam penyusunan modul, pada umumnya kode modul berupa angka-angka yang diberi makna.

#### 4) Menyusun Modul

Ada lima hal penting yang dapat dijadikan acuan dalam penyusunan modul, yaitu sebagai berikut.

##### a) Perumusan Kompetensi Dasar

Rumusan kompetensi dasar adalah spesifikasi yang semestinya sudah dimiliki oleh peserta didik.

##### b) Penentuan Alat Penilaian

Evaluasi dapat langsung disusun setelah ditentukan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

##### c) Penyusunan Materi

Materi modul sangat bergantung pada kompetensi dasar yang ingin dicapai. Apabila yang digunakan dalam materi modul adalah referensi-referensi mutakhir yang memiliki relevansi dari berbagai sumber (contonya buku, internet, majalah, atau jurnal hasil penelitian) maka itu akan baik. Tugas-tugas juga harus ditulis secara jelas dan tidak membingungkan guna mengurangi pertanyaan peserta didik tentang hal-hal yang mestinya dapat mereka kerjakan. Judul diskusi dan dengan siapa, berapa lama waktu yang dibutuhkan dalam diskusi dijelaskan secara gamblang. Kemudian penggunaan kalimat yang disajikan tidak boleh terlalu panjang. Intinya sederhana, singkat, jelas, dan efektif. Dengan demikian, peserta didik akan mudah memahaminya

### 3. Keterampilan Menulis

Ada beberapa hal yang terkait dengan keterampilan menulis, yaitu pengertian menulis, tujuan menulis, fungsi dan manfaat menulis, tahap-tahap menulis, dan menulis kreatif. Penjelasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keterampilan menulis adalah sebagai berikut.

#### a. Pengertian Menulis

Menurut Wiyanto (2006: 1), menulis memiliki dua arti, yang pertama berarti mengubah bunyi yang dapat didengar menjadi tanda-tanda yang dapat dilihat. Arti menulis yang kedua adalah kegiatan mengungkapkan gagasan secara tertulis.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, yang dilakukan tidak secara tatap muka dengan orang lain (Tarigan, 2008: 3). Menurutnya, menulis adalah usaha untuk menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca dan memahaminya. Hal itu dipertegas oleh Doyin dan Wagiran (2009: 2) yang menyampaikan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan dalam komunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis tidak didapatkan secara langsung, tetapi harus melalui proses belajar dan berlatih.

Keterampilan menulis mempunyai tiga komponen penting, yaitu penguasaan bahasa tulis, yang akan berfungsi sebagai media tulisan,

penguasaan isi karangan sesuai dengan topik yang akan ditulis, penguasaan tentang jenis-jenis tulisan, yaitu bagaimana merangkai isi tulisan dengan menggunakan bahasa tulis sehingga membentuk sebuah komposisi yang diinginkan (Doyin dan Wagiran, 2009: 12).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan menyampaikan gagasan atau ide menggunakan kosakata dan kaidah kebahasaan dalam bentuk tulisan serta dapat disampaikan kepada orang lain tanpa harus bertatap muka secara langsung.

#### **b. Tujuan Menulis**

Menulis merupakan kegiatan menggambarkan sesuatu mengenai diri seseorang. Tulisan mengandung makna yang serasi dengan maksud dan tujuannya. Menulis tidak mengharuskan memilih suatu pokok pembicaraan yang cocok dan sesuai, tetapi harus menentukan seseorang yang akan membaca tulisan tersebut serta maksud dan tujuannya.

Tarigan (2008: 23) mengemukakan bahwa tujuan menulis adalah (1) memberitahu atau mengajar, (2) meyakinkan atau mendesak, (3) menghibur atau menyenangkan, dan (4) mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api.

Menurut Hartig (dalam Tarigan, 2008: 24), tujuan menulis antara lain: (a) *assignment purpose* (tujuan penugasan). Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri, (misalnya siswa yang ditugaskan untuk merangkum buku materi pelajaran), (b)

*altruistic purpose* (tujuan altruistik). Tujuan penulis adalah menyenangkan para pembaca, ingin menolong parapembaca untuk memahami materi, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih hidup, mudah dan menyenangkan dengan karyanya tersebut, (c) *persuasive purpose* (tujuan persuasi). Menulis bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan, (d) *information purpose* (tujuan penerangan atau tujuan informasional). Tulisan ini bertujuan memberi informasi atau penerangan kepada para pembaca, (e) *self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri). Bertujuan untuk memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada pembaca, (f) *creative purpose* (tujuan kreatif). Tulisan ini bertujuan mencapai artistik, nilai-nilai kesenian, dan (g) *problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah). Penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi.

### c. Fungsi dan Manfaat Menulis

Suriamiharja, dkk. (2007: 6) mengemukakan bahwa menulis merupakan proses berpikir. Sebelum menulis diperlukan perencanaan yang matang mengenai topik yang akan ditulis, tujuan yang hendak disampaikan, dan pembahasan yang akan diuraikan. Maka dari itu, perlu adanya perencanaan karangan yang mencakup (1) pemilihan topik, (2) pembatasan topik, (3) penentuan judul, (4) tujuan penulisan, (5) bahan penulisan, dan (6) kerangka karangan.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang mempunyai peranan penting di dalam kehidupan manusia. Dengan menulis seseorang dapat mengutarakan pikiran dan gagasan untuk menyampaikan maksud dan tujuan. Jadi, menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya. Menurut Tarigan (2008: 22), menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Menulis juga dapat mendorong kita untuk berpikir kritis, memudahkan penulis memahami hubungan gagasan dalam tulisan, memperdalam daya tanggap atau persepsi, memecahkan masalah yang dihadapi dan mampu menambah pengalaman menulis. Morsey (dalam Tarigan, 2008: 20) mengungkapkan, manfaat menulis adalah untuk merekam, meyakinkan, melaporkan, serta mempengaruhi orang lain dengan maksud dan tujuan agar dapat dicapai oleh para penulis yang dapat menyusun pikiran serta menyampaikan pesan dengan jelas dan mudah dipahami. Kejelasan tersebut bergantung pada pikiran, organisasi, penggunaan kata-kata, dan struktur kalimat yang baik.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Akhadiah, dkk. (1988: 1) bahwa ada delapan keuntungan apabila seseorang menulis, yaitu:

- 1) dengan menulis seseorang dapat mengenali potensi diri yang memaksakan diri untuk mengembangkan sebuah topik, menggali pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan di alam bawah sadar;

- 2) melalui kegiatan menulis, seseorang dapat mengembangkan berbagai gagasan, seperti menghubungkan serta membandingkan fakta-fakta yang mungkin tidak pernah dilakukan jika sedang menulis;
  - 3) kegiatan menulis menjadikan seseorang lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis;
  - 4) memberikan jalan untuk mengorganisasikan gagasan secara tersurat;
  - 5) melalui tulisan, seseorang dapat meninjau serta melihat gagasan masing-masing individu secara lebih objektif;
  - 6) dengan menuangkan gagasan di atas kertas, hal itu akan memudahkan seseorang dalam memecahkan sebuah permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang lebih konkrit;
  - 7) tugas menulis mengenai topik mendorong seseorang agar belajar lebih aktif;
  - 8) kegiatan menulis yang dilakukan secara konsisten dan terencana akan membisakan seseorang berpikir serta berbahasa secara tertib.
- Oleh karena itu, untuk menulis dibutuhkan kemampuan untuk bernalar dan menambah pengetahuan yang luas. Pengetahuan yang pertama menyangkut isi karangan, sedangkan yang kedua menyangkut aspek-aspek kebahasaan dan teknik penulisan, baik isi

karangan, aspek kebahasaan, maupun teknik penulisan bertalian erat dengan proses berpikir.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa manfaat menulis sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Menulis dapat membuat seseorang mengenali kemampuan diri dan potensi dirinya.

#### **d. Tahap-Tahap Menulis**

Tompkins (dalam Doyin dan Wagiran, 2009: 16) menyajikan lima tahapan menulis. Tahapan itu diantaranya (1) pramenulis, (2) pembuatan draf, (3) merevisi, (4) menyunting, dan (5) berbagi (*sharing*).

- 1) Tahap Pramenulis. Pembelajar menulis topik berdasarkan pengalaman sendiri, melakukan kegiatan-kegiatan latihan sebelum menulis, mengidentifikasi sasaran pembaca tulisan yang akan mereka tulis, mengidentifikasi tujuan kegiatan menulis, serta memilih bentuk tulisan yang tepat berdasarkan pembaca dan tujuan yang telah mereka tentukan.
- 2) Tahap Pembuatan Draft. Kegiatan yang dilakukan oleh pembelajar menulis pada tahap ini adalah (1) membuat draf kasar, (2) lebih menekankan isi daripada tata tulis.
- 3) Tahap Merevisi. Kegiatan yang dilakukan adalah (1) berbagi tulisan dengan teman-teman (kelompok), (2) berpartisipasi secara konstruktif dalam diskusi tentang tulisan teman-teman sekelompok atau sekelas, (3) mengubah tulisan dengan memperhatikan reaksi dan

komentar baik dari pengajar maupun teman, (4) membuat perubahan yang substantif pada draf pertama dan draf berikutnya, sehingga menghasilkan draf akhir.

- 4) Tahap Menyunting. Pada tahap ini hal-hal yang perlu dilakukan oleh pebelajar adalah (1) membetulkan kesalahan bahasa tulisan sendiri, mulai penggunaan ejaan, pilihan kata, penggunaan kalimat, sampai pengembangan paragraf, (2) membetulkan kaidah tata tulis yang meliputi kaidah penulisan paragraf, judul, penomoran, pengutipan, dan kaidah-kaidah lain yang diatur secara teknis, (3) mengoreksi dan menata kembali isi tulisan, baik dari segi sistematika, kelogisan, ketajaman pembahasan, kelengkapan isi, (4) berbagi dengan teman untuk saling memberikan koreksi.
- 5) Tahap Berbagi. Tahap terakhir dalam proses menulis adalah berbagi (*sharing*) atau publikasi. Pada tahap ini pebelajar dapat melakukan, (1) mempublikasikan (memajang) tulisan dalam suatu bentuk tulisan yang sesuai, atau (2) berbagi tulisan yang dihasilkan dengan pembaca yang telah mereka tentukan dalam forum diskusi atau seminar.

Pendapat lain disampaikan oleh Akhadiyah, dkk. (1988: 3) bahwa kegiatan menulis merupakan kegiatan proses, yang berarti kegiatan menulis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi. Ketiga tahap penulisan itu menunjukkan kegiatan utama yang berbeda. Dalam tahap prapenulisan

ditentukan hal-hal pokok yang akan mengarahkan penulis dalam seluruh kegiatan penulisan itu. Dalam tahap penulisan hal yang dilakukan adalah mengembangkan gagasan dalam kalimat-kalimat, satuan paragraf, bab atau bagian, sehingga selesailah buram (draf) yang pertama. Dalam tahap revisi yang dilakukan adalah membaca dan menilai kembali yang telah ditulis, memperbaiki, mengubah, bahkan jika perlu memperluas tulisan yang telah dibuat.

Berdasarkan uraian tentang tahapan menulis tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis tidak dilakukan secara instan atau alami tetapi melalui berbagai proses yang harus dilakukan agar hasil tulisan dapat dinikmati oleh pembaca dengan baik.

#### **e. Menulis Kreatif**

Sukirno (2010: 42), menguraikan beberapa definisi kreativitas sebagai berikut. (1) kreativitas dapat diartikan sebagai perilaku yang berbeda dengan perilaku umum, (2) kreativitas merupakan kecenderungan jiwa seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru, (3) kreativitas merupakan salah satu cara berpikir yang menantang arus, (4) kreativitas mengacu pada pengertian hasil yang baru, berbeda dengan yang pernah ada. Secara teoretis, lahirnya sebuah tulisan banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Bentuk tulisan dapat dipengaruhi oleh tujuan penulisan, gaya pengungkapan, media yang digunakan, dan sebagainya. Tulisan deskripsi merupakan salah satu jenis tulisan yang perlu proses pemikiran kreatif di dalamnya. Tulisan deskriptif selalu

berusaha melukiskan dan mengemukakan sifat, tingkah laku seseorang, suasana atau keadaan suatu tempat atau sesuatu yang lain. Sesuatu yang diharapkan diciptakan dalam tulisan deskripsi berupaya membuat pembaca dapat merasakan bagaimana situasi sebenarnya. Jika deskripsi ditulis dengan baik, artinya bahwa penulis mempunyai pengamatan yang tajam kemudian menuliskannya dengan kata-kata yang tepat (Sukirno, 2010: 63-64).

#### **4. Menulis Cerpen**

Pada bab ini akan diuraikan teori tentang pengertian menulis cerpen dan unsur pembangun teks cerpen.

##### **a. Pengertian Cerpen**

Sumardjo dan Saini (1994: 30) mendefinisikan cerpen berdasarkan makna katanya, yaitu cerita berbentuk prosa yang relatif pendek. Kata “pendek” dalam batasan ini tidak jelas ukurannya. Ukuran pendek di sini diartikan sebagai: dapat dibaca sekali duduk dalam waktu kurang dari satu jam. Dikatakan pendek juga karena genre ini hanya mempunyai efek tunggal, karakter, plot, dan *setting* yang terbatas.

Sementara itu, Rahmanto dan Hariyanto (1998: 126) mengemukakan bahwa ciri khas dalam suatu cerpen bukan menyangkut panjang pendeknya tuturan, berapa jumlah kata dan halaman untuk mewujudkannya, tetapi terlebih pada lingkup permasalahan yang ingin disampaikan. Lebih lanjut, Rahmanto dan Hariyanto (1998: 129) menegaskan bahwa suatu karya sastra dapat digolongkan ke dalam

bentuk cerpen apabila kisah dalam cerpen tersebut memberikan kesan tunggal yang dominan, memusatkan diri pada satu tokoh atau beberapa orang tokoh dalam satu situasi, dan pada satu saat. Kriterianya bukan berdasarkan panjang pendeknya halaman yang dipergunakan, tetapi lebih pada peristiwa yang tunggal, dan diarahkan pada peristiwa yang tunggal itu.

Menurut Sumardjo dan Saini (1994: 30), cerita pendek dapat dibagi dalam tiga kelompok, yakni cerita pendek, cerita pendek yang panjang (*long short story*), cerita pendek yang pendek (*short-short story*). Sumardjo dan Saini (1994: 31) juga berpendapat bahwa apapun istilahnya, ciri hakiki cerpen adalah tujuan untuk memberikan gambaran yang tajam dan jelas, dalam bentuk yang tunggal, utuh, dan mencapai efek tunggal pula pada pembacanya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita fiksi yang bentuknya pendek dan ruang lingkup permasalahannya disuguhkan sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh dan keseluruhan cerita memberi kesan tunggal.

## **b. Struktur Teks Cerpen**

Cerpen dapat menyebabkan adanya rasa senang, gembira, serta dapat menghibur para penikmat atau pembacanya. Cerpen juga dapat memberi pengajaran dan pendidikan karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya. Selain itu, cerpen berisi keindahan dan nilai moral sehingga para pembaca mengetahui moral

yang baik dan tidak baik bagi dirinya. Cerpen dapat berisi ajaran agama atau ajaran lainnya yang dapat dijadikan teladan bagi para pembacanya (Kemendikbud, 2013: 177).

Mengenali teks cerpen tidak cukup hanya lewat pengertiannya saja. Pemodelan dan latihan-latihan secara berkala perlu dilakukan saat kegiatan pembelajaran di kelas. Semakin banyak latihan semakin mudah bagi peserta didik mengenali sebuah teks. Struktur yang dimiliki oleh teks juga merupakan hal yang wajib diketahui oleh peserta didik.

Struktur teks cerpen terdiri dari tiga bagian, yaitu orientasi, komplikasi dan resolusi. Orientasi berisi bagian awal yang berisi pengenalan tokoh, latar tempat, dan waktu, dan awalan masuk ke tahap berikutnya. Komplikasi berisi bagian tokoh utama berhadapan dengan masalah. Bagian ini menjadi inti teks sehingga keberadaannya harus ada di dalam sebuah teks cerita pendek. Jika dalam sebuah cerita pendek tidak ada masalah, maka masalah harus diciptakan. Terakhir adalah resolusi, bagian ini merupakan kelanjutan dari komplikasi, yaitu pemecahan masalah. Masalah harus diselesaikan dengan cara yang kreatif namun tetap logis (Kemendikbud, 2013: 186).

### **c. Unsur Pembangun Teks Cerpen**

Unsur pembangun cerpen yang pertama adalah plot atau alur cerita. Sayuti (2000: 30) mengemukakan bahwa plot atau alur cerita sebuah fiksi menyajikan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian kepada pembaca tidak hanya dalam sifat kewaktuan atau temporalnya,

tetapi juga dalam hubungan-hubungan yang sudah diperhitungkan. Berkaitan dengan cerpen, plot dalam cerpen menurut Nurgiyantoro (2012: 12) umumnya menggunakan plot tunggal, hanya terdiri dari satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir (bukan selesai, sebab banyak cerpen, dan juga novel yang tidak berisi penyelesaian yang jelas, penyelesaian diserahkan kepada interpretasi pembaca).

Menurut Sayuti (2000: 31-45), struktur plot sebuah fiksi dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu awal, tengah, dan akhir. Bagian awal mengandung dua hal penting, yaitu pemaparan atau eksposisi dan elemen instabilitas. Bagian tengah mengandung konflik, komplikasi, dan klimaks. Dan pada bagian akhir terdiri dari atas segala sesuatu yang berasal dari klimaks menuju ke pemecahan (*denouement*) atau hasil ceritanya.

Di dalam plot terdapat kaidah-kaidah pemplotan, antara lain: *plausibility*, *suspense*, *surprise*. *Plausibility* menyoroti pada pengertian suatu hal yang dapat dipercaya sesuai dengan logika cerita (Nurgiyantoro, 2012: 134). *Suspense* menyoroti pada adanya perasaan semacam kurang pasti terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi, khususnya yang menimpa tokoh yang diberi rasa simpati oleh pembaca (Abrams via Nurgiyantoro, 2012: 134). *Surprise* merupakan kejutan jika sesuatu yang dikisahkan atau kejadian-kejadian yang ditampilkan menyimpang, atau bahkan bertentangan dengan harapan kita sebagai pembaca (Abrams via Nurgiyantoro, 2012: 136).

Unsur pembangun cerpen yang kedua adalah tokoh. Oleh para ahli sastra, istilah tokoh dan penokohan dalam sebuah cerita rekaan dianggap berbeda. Tokoh menurut Sayuti (2009: 15) adalah para pelaku yang terdapat dalam cerita fiksi. Tokoh dalam fiksi bersifat artificial karena merupakan ciptaan sang pengarang. Oleh karena itu, tokoh-tokoh dalam fiksi hendaknya dimunculkan secara alamiah (natural), dalam arti bahwa tokoh-tokoh itu memiliki “kehidupan” atau “berciri hidup”: tokoh memiliki derajat *lifelikeness*, “kesepertihidupan”. Akan tetapi, ukuran seperti kehidupan bukanlah satu-satunya ukuran yang cukup untuk menilai tokoh dalam fiksi.

Ditinjau dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh dibedakan menjadi tokoh utama atau tokoh sentral dan tokoh tambahan atau tokoh perifer. Menurut Sayuti (2000: 74-75), tokoh sentral merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam peristiwa dalam cerita. Lebih tepatnya, tokoh sentral dapat ditentukan dengan tiga cara. Pertama, tokoh itu yang paling terlibat dengan makna atau tema. Kedua, tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. Ketiga, tokoh itu yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Berbeda dengan tokoh utama, tokoh perifer tidak mendominasi cerita, tetapi kehadirannya tetap dibutuhkan.

Unsur pembangun cerpen yang ketiga adalah latar. Abrams (via Nurgiyantoro, 2012: 216) menjelaskan bahwa latar atau *setting* menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan

sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Hal yang sama dikemukakan oleh Sayuti (2000: 126-127) yang mengkategorikan latar menjadi tiga bagian, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah hal yang berkaitan dengan masalah geografis, latar waktu berkaitan dengan masalah historis, dan latar sosial berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan.

Unsur pembangun cerpen yang keempat adalah tema. Sayuti (2000: 191) mengemukakan bahwa tema adalah makna yang dilepaskan oleh suatu cerita atau makna yang ditemukan oleh dan dalam suatu cerita. Menurut Nurgiyantoro (2012: 13), tema di dalam cerpen hanya berisi satu tema. Hal itu berkaitan dengan keadaan plot yang juga tunggal dan pelaku yang terbatas. Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu.

Unsur pembangun cerpen yang kelima adalah judul. Menurut Sayuti (2000: 148), judul suatu karya bertalian erat dengan elemen-elemen yang membangun fiksi dari dalam. Dalam kaitan ini, mungkin sekali judul mengacu pada tema, mengacu pada latar, mengacu pada konflik, mengacu pada tokoh, mengacu pada simbol cerita, mengacu pada atmosfer, mengacu pada akhir cerita, dan sebagainya.

Unsur pembangun cerpen selanjutnya adalah sudut pandang. Sudut pandang menurut Abrams (via Nurgiyantoro, 2012: 248) menyoroti pada sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang merupakan

cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Menurut Sayuti (2000: 158), sudut pandang atau pusat pengisahan (*point of view*) dipergunakan untuk menentukan arah pandang pengarang terhadap peristiwa-peristiwa di dalam cerita sehingga tercipta suatu kesatuan cerita yang utuh.

Sayuti (2000: 159-160) membedakan sudut pandang menjadi dua kelompok, yakni sudut pandang orang pertama: akuan dan sudut pandang orang ketiga: diaan, atau *insider* dan *outsider*. Lazimnya sudut pandang yang umum dipergunakan oleh pengarang dibagi menjadi empat jenis: *pertama*, sudut pandang *first person-central* atau *akuansertaan*. Di dalam sudut pandang *akuan-sertaan*, tokoh sentral cerita adalah pengarang yang secara langsung terlibat di dalam cerita. *Kedua*, sudut pandang *first person peripheral* atau *akuan-taksertaan*. Pada sudut pandang ini tokoh “aku” biasanya hanya menjadi pembantu atau pengantar tokoh lain yang lebih penting. *Ketiga*, sudut pandang *third-person-omniscient* atau *diaan-mahatahu*. Di dalam sudut pandang *diaan-mahatahu*, pengarang berada di luar cerita, dan biasanya pengarang hanya menjadi seorang pengamat yang mahatahu, bahkan mampu berdialog langsung dengan pembaca. *Keempat*, sudut pandang *third-person-limited* atau *diaan terbatas*. Dalam *diaan-terbatas*, pengarang mempergunakan orang ketiga sebagai pencerita yang terbatas

hak berceritanya. Pengarang hanya menceritakan apa yang dialami oleh tokoh yang dijadikan tumpuan cerita.

Unsur pembangun cerpen yang terakhir adalah gaya dan nada. Gaya (*stile* atau *style*) menurut Abrams (via Nurgiyantoro, 2012: 276) adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Sayuti (2000: 173) mendefinisikan gaya sebagai cara pemakaian bahasa yang spesifik oleh seorang pengarang. Ini berarti semua pengarang memiliki gaya masing-masing. Sementara itu, pengertian nada menurut Sayuti (2000: 177) merupakan kualitas gaya yang memaparkan sikap pengarang terhadap masalah yang dikemukakan dan juga terhadap pembaca karyanya. Nada bergantung kepada gaya, yakni bagaimana pengarang memperlakukan bahasa yang menjadi sarannya. Dalam kaitan ini, gaya bahasa yang dipergunakan pengarang. Meskipun barangkali tidak bersifat luar biasa, bersifat unik karena di samping dekat dengan watak dan jiwa pengarang, juga membuat bahasa yang digunakannya memiliki nuansa tertentu: ada gradasi makna dan keakrabannya. Hal demikian itulah yang akan menjadi sarana penciptaan ada dalam fiksi.

## 5. Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*)

### a. Pengertian Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*)

Pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) mulai diperkenalkan pada tahun 1984 oleh David Kolb dalam bukunya yang berjudul “*Experiential Learning, Experience as The Source of Learning and Development*”. *Experiential learning* mendefinisikan belajar sebagai proses bagaimana pengetahuan diciptakan melalui perubahan bentuk pengalaman.

Menurut Cahyani (2000: 3) *experiential learning* adalah suatu proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai juga sikap melalui pengalamannya secara langsung. Oleh karena itu, pendekatan ini akan bermakna tatkala pembelajar berperan serta dalam melakukan kegiatan. Setelah itu, mereka memandang kritis kegiatan tersebut. Kemudian, mereka mendapatkan pemahaman serta menuangkannya dalam bentuk lisan atau tulisan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, *experiential learning* menggunakan pengalaman sebagai katalisator untuk menolong pembelajar mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran berbasis pengalaman merupakan suatu proses belajar mengajar yang berfokus atau menekankan pengalaman siswa, baik pengalaman intelektual, emosional, maupun fisik-motorik.

Sukmadinata (2012: 139) menjelaskan bahwa perkembangan manusia dicapai melalui serentetan pengalaman-pengalaman mengindra seperti: melihat, mendengar, meraba, mencium, mencecap, dll. Pengalaman berpikir, seperti: mengingat, menanggapi, mengkhayal, berfantasi, mengasosiasikan, dll. Pengalaman sosial, seperti: berelasi, berkomunikasi, berinteraksi, dll. Pengalaman emosional: menyenangkan, menghargai, mengagumi, mencintai, dll. Pengalaman-pengalaman tersebut ada yang direncanakan ataupun tidak direncanakan, disadari, ataupun tidak disadari, dilalui secara sistematis ataupun tidak sistematis, berjalan alamiah ataupun dibuat.

**b. Ciri-Ciri Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*)**

Pembelajaran berbasis pengalaman memiliki beberapa ciri sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran berbasis pengalaman lebih menekankan pada proses daripada hasil pembelajaran. Pembelajaran ini terarah pada pengembangan kepribadian siswa secara utuh, baik segi intelektual (pengetahuan), sosial, emosi maupun motorik. Pengembangan aspek-aspek kepribadian tersebut dicapai melalui proses pembelajaran yang tepat.
- 2) Pembelajaran adalah proses yang berkelanjutan didasarkan atas pengalaman. Proses pembelajaran seperti kehidupan, berlangsung terus-menerus, tidak terpotong-potong atau terhenti-henti.

- 3) Proses pembelajaran bervariasi dari pengalaman berkenaan dengan fakta-kenyataan konkrit sampai kepada konsep-konsep yang abstrak, dari percobaan, eksperimen, pengujian kepada pemikiran, penghayatan reflektif.
- 4) Pembelajaran merupakan proses adaptasi atau penyesuaian yang bersifat menyeluruh terhadap lingkungan alam dan sosial. Pembelajaran bukan proses yang bersifat kaku dan mekanistik tetapi lentur berisi rangkaian penyesuaian seluruh aspek pribadi siswa terhadap lingkungannya, baik lingkungan fisik-alamiah maupun sosial-budaya.
- 5) Pembelajaran mengandung proses persetujuan antara dua orang dengan lingkungan. Bahan dan kemampuan-kemampuan yang dipelajari disesuaikan dengan minat, kebutuhan dan kemampuan siswa. Tidak ada pemaksaan dalam pembelajaran, siswa menerima dan mempelajari bahan dengan penuh gairah.
- 6) Pembelajaran merupakan proses mengembangkan pengetahuan, dari pengetahuan sederhana sampai ilmu yang kompleks. Dalam pembelajaran siswa tidak sekadar menerima pengetahuan, tetapi juga mengembangkannya. Siswa sebagaimana ilmuwan melakukan proses pengembangan pengetahuan, ilmu dari yang sangat sederhana sampai dengan yang bertahap tinggi (Sukmadinata dan Erliana, 140: 2012).

**c. Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Pengalaman**  
*(Experiential Learning)*

Terdapat empat tahap dalam siklus pembelajaran berbasis pengalaman sebagai berikut.

**1) Pengalaman Konkrit**

Pembelajaran diawali dengan memberikan pengalaman konkrit. Siswa secara individual atau kelompok diberi tugas untuk melakukan suatu kegiatan: mengerjakan suatu pekerjaan, membuat sesuatu, mengadakan pengamatan terhadap lingkungan, berkomunikasi dengan teman atau orang-orang di luar sekolah, dll.

**2) Pengamatan Reflektif**

Terhadap kegiatan yang telah dilakukannya, siswa melakukan pengamatan, pemeriksaan, analisis, evaluasi: apa yang telah dilakukannya, bagaimana cara melakukan, mengapa melakukannya seperti itu, apa kebaikan dan kekurangannya, bagaimana memperbaikinya, dst.

**3) Konseptualisasi Abstrak**

Siswamembuat kesimpulan, generalisasi, abstraksi dari hasil pengamatan atau pengkajian reflektif yang telah dilakukannya pada langkah kedua.

**4) Percobaan Aktif**

Siswa melakukan percobaan, eksperimen, atau melaksanakan apa yang telah disimpulkan pada tahap ketiga. Apabila tidak

mungkin melakukan percobaan atau pelaksanaan langsung, mereka dapat melakukannya secara simulasi, bermain peran, dll (Sukmadinata dan Erliana, 2012: 40-141)

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian dalam bidang pendidikan, terutama penelitian yang berhubungan dengan pengembangan bahan ajar sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian tersebut di antaranya adalah penelitian Adinda Dwiji Sagusman dengan judul “Keefektifan Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Kalasan”. Hasil penelitian Adinda menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan menulis teks cerita pendek antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode berbasis pengalaman dan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan metode berbasis pengalaman. Persamaan antara penelitian Adinda dengan penelitian ini yakni sama-sama menggunakan metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) untuk keterampilan menulis teks cerpen. Sementara itu, perbedaannya terletak pada jenis penelitian yang digunakan. Penelitian Adinda menggunakan jenis penelitian eksperimen, sementara penelitian yang dibuat peneliti menggunakan jenis penelitian pengembangan (R&D).

Penelitian relevan yang kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yuliantanti tahun 2013 dengan judul Pengembangan Bahan Ajar Membaca Sastra Berbasis Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas VIII SMP Kota

Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran sikap siswa dan guru di SMP N 8 Yogyakarta, SMP N 11 Yogyakarta, dan SMP N 15 Yogyakarta mengenai pembelajaran membaca sastra dan buku teks pelajaran Bahasa Indonesia, mengetahui wujud kontekstual dari lingkungan sehari-hari siswa, RPP, dan buku teks pelajaran Bahasa Indonesia, serta mengembangkan bahan ajar membaca sastra berbasis pendekatan kontekstual. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian dan pengembangan yang dimodifikasi dari pendapat Borg & Gall. Hasil penelitian menghasilkan bahan ajar membaca sastra berbasis kontekstual pada siswa kelas VIII SMP. Persamaan antara penelitian yang dilakukan Yulianti dengan penelitian ini yakni sama-sama menggunakan jenis penelitian R&D untuk mengembangkan bahan ajar untuk pembelajaran Bahasa Indonesia. Yang membedakannya adalah jenis keterampilan dan pendekatan yang digunakan, yaitu keterampilan membaca sastra berbasis pendekatan kontekstual, sedangkan peneliti ini memilih keterampilan menulis teks cerpen berbasis pengalaman (*experiential learning*).

Penelitian relevan yang terakhir adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Maya Sriyanti dengan judul “Keefektifan Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) dalam Pembelajaran Menulis Narasi Ekspositori pada Siswa Kelas X SMA N 1 Seyegan Sleman”. Penelitian Sriyanti menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis narasi ekspositori siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential*

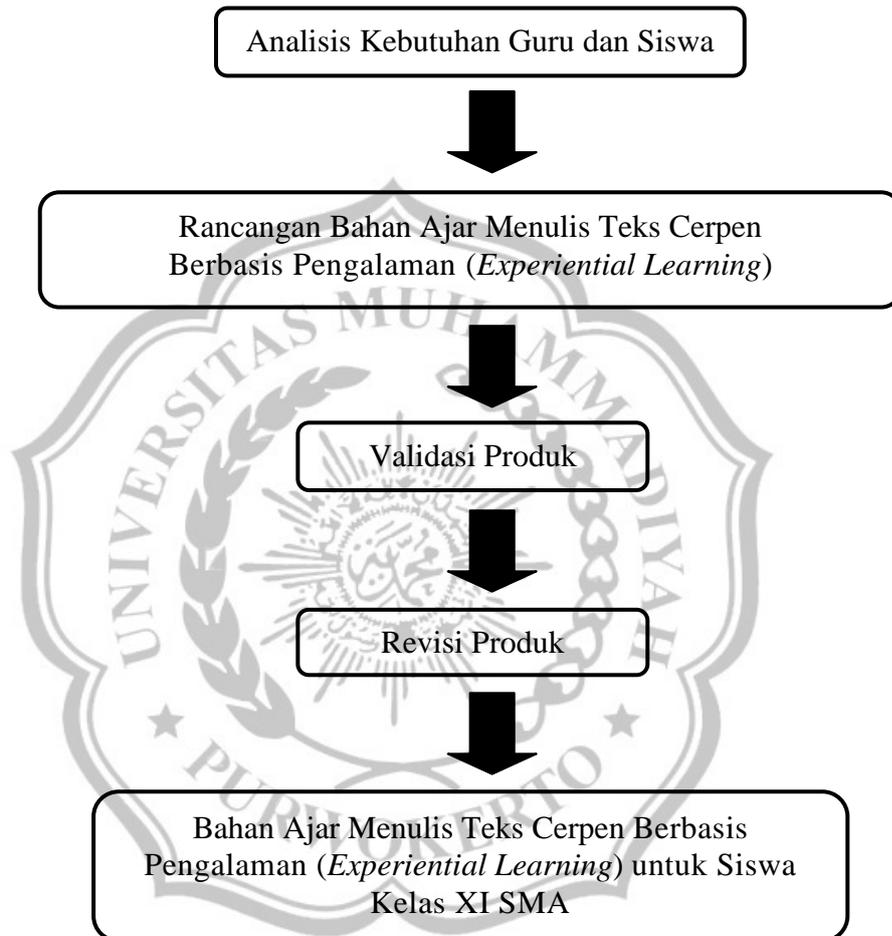
*learning*) dengan siswa yang mengikuti pembelajaran secara konvensional. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan Maya Sriyanti dengan penelitian ini yaitu terletak pada keterampilan yang diuji. Keterampilan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu keterampilan menulis cerpen, sedangkan Maya menggunakan keterampilan menulis narasi ekspositori. Penelitian Maya menggunakan metode penelitian eksperimen, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (R&D). Adapun persamaannya yaitu pada penggunaan metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*).

### C. Kerangka Pikir

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar menulis teks cerpen berupa modul (cetak) untuk siswa kelas XI SMA. Modul ini memuat pembelajaran menulis cerpen untuk siswa kelas XI yang diintegrasikan dengan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, disesuaikan dengan aspek isi/materi, penyajian, bahasa, dan kegrafikan. Modul menulis teks cerpen berbasis pengalaman juga dilengkapi dengan halaman judul, petunjuk penggunaan modul, daftar isi, kompetensi inti dan kompetensi dasar, tujuan akhir pembelajaran, kolom aktivitas, rangkuman, tes formatif, pedoman penilaian, evaluasi, kunci jawaban, glosarium, dan daftar pustaka.

Bahan ajar menulis teks cerpen berbasis pengalaman dalam pembelajaran menulis teks cerpen untuk siswa kelas XI SMA berdasarkan kurikulum 2013 akan disusun berdasarkan analisis kebutuhan guru dan siswa terhadap pembelajaran menulis teks cerpen.

Selanjutnya, kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan pada bagan berikut.



**Bagan 2.1 Kerangka Pikir**